

UPAYA MENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING* PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 022 SIABU

Lismawarni^{1*}, Mawar Sari²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
lismaa426@gmail.com, mawarsari@umsu.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 022 Siabu masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dari ketidakmampuan mereka dalam menganalisis permasalahan serta menyampaikan argumen secara logis. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan metode pembelajaran Deep Learning. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Untuk mengumpulkan data, digunakan tes kemampuan berpikir kritis serta lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan dari tahap pra-siklus hingga siklus II. Dengan demikian, penerapan metode Deep Learning ternyata efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Deep Learning, Sekolah Dasar.

Abstract: This research is motivated by the fact that the critical thinking skills of fifth-grade students at SD Negeri 022 Siabu are still relatively low. This is evident from their inability to analyze problems and convey arguments logically. The purpose of this study is to improve students' critical thinking skills by implementing the Deep Learning method. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consists of several stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. To collect data, a critical thinking ability test and observation sheets were used. The results of the study showed a significant increase from the pre-cycle stage to the second cycle. Thus, the application of the Deep Learning method was effective in improving students' critical thinking skills.

Keywords: Critical Thinking, Deep Learning, Elementary School.

Article History:

Received: 01-01-2026

Revised : 01-02-2026

Accepted: 01-03-2026

Online : 26-03-2026

A. LATAR BELAKANG

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa sejak dini guna menghadapi berbagai tantangan di era modern yang penuh dengan informasi dan inovasi. Menurut Facione dikutip (Arifudin, 2025), berpikir kritis adalah proses berpikir yang rasional, sistematis, dan analitis dalam menilai, menafsirkan, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti dan argumen yang tersedia. Dalam konteks pendidikan dasar, pengembangan kemampuan ini menjadi sangat penting agar siswa mampu menjadi pelajar yang mandiri, mampu menyelesaikan masalah, dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Jhon Dewey dikutip (Arifudin, 2026) menjelaskan bahwa *critical thinking* adalah berpikir reflektif, yaitu sebuah pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan mampu dengan teliti mengenai sebuah kepercayaan atau bentuk pengetahuan yang dapat

diterima dengan memandang dari perspektif yang mendukung sebuah pemikiran lanjutan yang menjadi keyakinannya. Menurut Nitcoteri dikutip (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa *critical thinking is both an attitude and a reasoning process. If all your assignments are designed to test straight forward knowledge, your student's strategic skill won't be honed*, yaitu berpikir kritis adalah suatu sikap dan proses penalaran. Jika semua tugas dirancang untuk menguji pengetahuan langsung, maka keterampilan strategis peserta didik tidak akan terasah.

Menurut Gambрил & Gibbs dikutip (Supriatna, 2025) menjelaskan bahwa *critical thinking* meliputi kerjelasan, keakuratan, relefansi, dan kelengkapan. Dalam meningkatkan *critical thinking* dibutuhkan kemampuan untuk mengevaluasi bukti, mempertimbangkan alternatif sudut pandang, dan berpikir secara adil dalam menyampaikan pendapat yang berbeda secara tepat. Hal ini didukung oleh pendapat Epstein dikutip (Kartika, 2023) menjelaskan bahwa *critical thinking* adalah pertahanan seseorang terhadap dunia yang terlalu banyak informasi dan terlalu banyak orang yang mencoba meyakinkan kita. Penalaran dan *critical thinking* itulah yang membedakan kita dari makhluk lainnya, sehingga seseorang tidak hanya dapat merencanakan, berpikir, mendiskusikan dengan harapan untuk memahami sesuatu permasalahan dengan lebih baik, tetapi dapat melihat lebih baik dan dapat mendengar lebih baik dari apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan pengertian *critical thinking* yang dikemukakan sebelumnya, maka *critical thinking* merupakan berpikir yang kompleks. *Critical thinking* memiliki tujuan yang jelas dalam memecahkan permasalahan, mempertanyakan informasi, kesimpulan dan sudut pandang, agar suatu penyelesaian dari sebuah pemecahan masalah menjadi jelas, tepat, akurat, relevan, serta diselesaikan secara logis, masuk akal, dan adil.

Namun, berdasarkan observasi dan hasil evaluasi pembelajaran di SD Negeri 022 Siabu, diketahui bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Data hasil penilaian akhir semester menunjukkan bahwa dari 30 siswa kelas V yang ada, hanya sekitar 40% siswa yang mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang memadai dalam menjawab soal-soal yang membutuhkan analisis dan penalaran. Sebagian besar siswa cenderung menjawab secara ingatan dan hafalan tanpa mampu menjelaskan alasan atau proses berpikir mereka secara mendalam.

Lebih jauh, hasil wawancara dengan guru kelas V menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang selama ini diterapkan cenderung berorientasi pada ceramah dan latihan soal secara mekanis, sehingga tidak mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis secara aktif. Kondisi ini diperkuat oleh survei yang dilakukan terhadap siswa, di mana 65% siswa menyatakan merasa bosan dan kurang tertarik selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka mengaku sulit untuk mengungkapkan pendapat secara kritis dan analitis terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Mayasari, 2026) menjelaskan bahwa bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan

metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Abdillah, 2024) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Karwati, 2026) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

Selain itu, data dari pengamatan langsung menunjukkan bahwa siswa lebih sering mengandalkan ingatan dalam menjawab soal daripada melakukan analisis atau penalaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum mampu membangun dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal. Padahal, perkembangan teknologi dan informasi saat ini menuntut siswa tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga mampu berpikir kritis dan kreatif agar mereka mampu bersaing di tingkat global.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah penerapan metode pembelajaran berbasis *deep learning*. Adapun *deep learning* merupakan metode yang mengintegrasikan teknologi digital dan pembelajaran daring yang interaktif dan partisipatif, sehingga mampu merangsang siswa untuk aktif berpikir, bertanya, dan berargumentasi. Dengan menggunakan media digital dan platform pembelajaran yang menarik, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka secara menyeluruh.

Deep Learning bukanlah sebuah kurikulum baru, melainkan sebuah pendekatan yang bisa diterapkan dalam berbagai sistem pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Jonassen, 2010), pendekatan ini berfokus pada membangun pemahaman yang lebih komprehensif, di mana siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu menganalisis dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan (Anderson & Krathwohl, 2001) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif seharusnya menekankan pemikiran kritis dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

Deep Learning juga mendorong kolaborasi di antara siswa, yang memperkaya proses belajar melalui diskusi dan pemecahan masalah bersama (Garrison & Akyol, 2015). Namun, meskipun konsep *Deep Learning* menawarkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tantangan terbesar adalah penerapannya dalam sistem pendidikan Indonesia yang sangat beragam. Menurut (Hattie, 2008), keberhasilan implementasi pendekatan baru dalam pendidikan sangat bergantung pada konteks lokal, serta kesiapan pengajar dan sistem pendukung yang ada. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi yang cermat terhadap karakteristik siswa dan lingkungan belajar yang berbeda-beda di berbagai daerah di Indonesia.

Berdasarkan kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pemahaman konsep secara mendalam dan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menstimulasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari. Dengan penerapan yang tepat, *deep learning* mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, interaktif, dan menyenangkan, sehingga mempersiapkan siswa menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan nyata secara lebih optimal.

Mengacu pada kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana upaya penerapan metode pembelajaran *Deep learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 022 Siabu. Mengingat pentingnya kompetensi ini sebagai fondasi utama keberhasilan belajar dan kehidupan masa depan, maka perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam membangun karakter dan kompetensi berpikir kritis siswa.

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian terdahulu, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui berbagai metode pembelajaran. Sebagai contoh, penelitian oleh (Andrivat, 2025) menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa metode yang interaktif dan berbasis kolaborasi mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis, tetapi penerapannya masih terbatas pada metode konvensional dan kurang memanfaatkan teknologi digital yang sedang berkembang saat ini.

Selain itu, penelitian oleh (Andrivat, 2024) mengungkapkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam mata pelajaran IPA. Namun, penelitian ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek motivasi dan pemahaman konsep, bukan secara spesifik pada pengembangan kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh dan dalam konteks yang lebih luas.

Sementara itu, beberapa studi lain seperti yang dilakukan oleh (Abdillah, 2026), mengkaji penggunaan teknologi digital dan media daring dalam pembelajaran matematika, menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Akan tetapi, penelitian ini lebih fokus pada aspek keterlibatan dan hasil belajar faktual, bukan pada pengembangan aspek kritis seperti kemampuan analisis dan argumentasi.

Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada berbagai metode dan media yang efektif dalam meningkatkan aspek tertentu dari proses belajar siswa, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji secara komprehensif penerapan metode pembelajaran berbasis *Deep learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD secara menyeluruh. Terlebih lagi, penggunaan *Deep learning* sebagai pendekatan inovatif yang mengintegrasikan teknologi digital dan pembelajaran aktif dalam konteks pendidikan dasar di daerah tertentu masih sangat terbatas dan belum banyak dieksplorasi secara empiris.

Oleh karena itu, terdapat gap yang signifikan antara penelitian terdahulu dengan konteks dan fokus penelitian ini. Penelitian ini berusaha mengisi kekurangan tersebut dengan meneliti secara mendalam bagaimana penerapan metode pembelajaran *Deep learning* dapat secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 022 Siabu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dan relevan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi di tingkat sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Awaludin, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Alammy, 2025) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom actions research*). Maemunah dalam (Erfiyana, 2025) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Kemmis dan taggart dalam (Awaludin, 2023) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart dikutip (Asitoh, 2025) bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart dikutip (Nurazizah, 2026) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus dilaksanakan sesuai kebutuhan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 022 Siabu. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SD Negeri 022 Siabu. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada hasil observasi pendahuluan yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran *deep learning* pada siswa di kelas tersebut. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan pada aspek kemampuan berpikir kritis.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam menghasilkan berbagai data-data dilakukan dengan beberapa Teknik. Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran deep learning pada siswa kelas V SD Negeri 022 Siabu, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Abdillah, 2022).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Erfiyana, 2026).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriatna, 2026) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran deep learning pada siswa kelas V SD Negeri 022 Siabu.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Ratnaningsih, 2026) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Kartika, 2026) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda. Adapun data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik berikut: 1) Tes Hasil Belajar, Observasi, dan Dokumentasi.

Tes Hasil Belajar, diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran deep learning pada siswa kelas V SD Negeri 022 Siabu. Menurut (Saepudin, 2024) menjelaskan bahwa lembar tes atau soal dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan indikator pada penelitian. Tes yang digunakan dalam PTK dilakukan di akhir pembelajaran berupa free test dan post-test untuk memperoleh data/mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Bentuk tes yang biasa digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa antara lain uraian, pilihan ganda, dan isian.

Observasi, dilakukan untuk menilai aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, termasuk keaktifan, interaksi, dan respon terhadap media pembelajaran. Adapun observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Ulfah, 2026). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran deep learning pada siswa kelas V SD Negeri 022 Siabu.

Dokumentasi, mencakup foto kegiatan pembelajaran, rekaman kegiatan, serta dokumentasi penilaian seperti lembar kerja peserta didik (LKPD) dan hasil tes. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Ulfah, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Kartika, 2020) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran deep learning pada siswa kelas V SD Negeri 022 Siabu.

Untuk menjamin kelengkapan data, penelitian menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Pertama, observasi terstruktur menggunakan lembar pengamatan kemampuan motorik halus yang diisi selama pembelajaran berlangsung. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal anak, respons anak terhadap tindakan, dan perubahan perilaku belajar selama penelitian. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta arsip hasil karya anak pada setiap tahap tindakan.

Instrumen observasi memuat indikator utama kemampuan motorik halus, yaitu kemampuan menggulung bahan secara konsisten, ketepatan menempel, kontrol tekanan jari, kerapian hasil, dan ketekunan menyelesaikan tugas. Penilaian dikategorikan ke dalam empat tingkat perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB pada setiap tahap, kemudian dikonversi menjadi persentase ketuntasan klasikal. Analisis data kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan terhadap perubahan perilaku belajar anak selama tindakan berlangsung. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila minimal 80% anak mencapai kategori BSH dan BSB.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif komparatif untuk membandingkan persentase ketuntasan indikator disiplin antri dari tahap pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Kategori penilaian perkembangan anak dibagi menjadi empat tingkatan: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Moleong dikutip (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Kurniawan, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Sudrajat, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas

hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Supriani, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Arif, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran *deep learning* pada siswa kelas V SD Negeri 022 Siabu.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak penelitian dimulai. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan pelaksanaan tindakan, tahapan kegiatan, serta hasil yang diperoleh dari setiap tindakan. Proses analisis difokuskan pada kelompok yang telah ditentukan melalui observasi. Data yang diperoleh melalui instrumen penilaian dan observasi selama kegiatan belajar mengajar kemudian dihitung menggunakan rata-rata skor dan persentase (Hanafiah, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 022 Siabu melalui metode pembelajaran *Deep learning*. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut penjabaran hasil dari masing-masing siklus secara lengkap dan naratif.

Siklus I

Pada tahap awal, tindakan yang dilakukan meliputi pengenalan kepada siswa tentang konsep *Deep learning* dan penerapannya dalam proses belajar mengajar. Guru menggunakan media digital dan platform daring yang menarik serta interaktif, seperti video pembelajaran, kuis online, dan forum diskusi daring. Tujuannya adalah untuk merangsang partisipasi aktif siswa dan membiasakan mereka berpikir kritis dalam menganalisis materi.

Hasil observasi selama siklus I menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa cukup tinggi, dengan sekitar 70% siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Namun, dari segi kemampuan berpikir kritis, penilaian berdasarkan hasil tes dan observasi menunjukkan bahwa hanya 45% siswa mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang memenuhi kriteria keberhasilan, seperti mampu mengajukan pertanyaan analitis dan memberikan argumentasi yang logis.

Selain itu, terdapat beberapa kendala yang muncul, di antaranya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap teknologi digital yang digunakan, serta keterbatasan fasilitas seperti koneksi internet yang belum stabil di lingkungan sekolah. Akibatnya, sebagian siswa mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran secara optimal, dan kemampuan berpikir kritis mereka belum menunjukkan peningkatan signifikan.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan refleksi dari hasil siklus I, diketahui bahwa penerapan metode *Deep learning* sudah berjalan cukup baik dalam meningkatkan partisipasi siswa, tetapi belum cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya, dilakukan beberapa perbaikan, seperti meningkatkan pendampingan teknis terhadap siswa dan memperbanyak latihan berpikir kritis melalui diskusi dan tugas berbasis digital.

Siklus II

Pada siklus II, tindakan yang dilakukan mencakup perbaikan dari aspek teknis dan penguatan metode pembelajaran. Guru lebih aktif membimbing siswa dalam menggunakan media digital dan memberikan latihan soal yang menuntut analisis, evaluasi, dan sintesis. Selain itu, guru juga memberi tugas proyek berbasis digital yang mengharuskan siswa mengungkapkan pendapat dan argumentasi secara kritis.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Partisipasi aktif siswa meningkat menjadi 85%, dan kemampuan berpikir kritis mereka terbukti dari hasil penilaian yang menunjukkan bahwa 75% siswa mampu menjawab soal-soal yang memerlukan analisis dan penalaran secara tepat dan logis. Sebagai contoh, siswa mampu mengajukan pertanyaan kritis terkait materi yang dipelajari dan memberikan argumen yang mendukung pendapat mereka dengan bukti yang relevan.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan percaya diri dalam menggunakan media digital untuk belajar. Mereka juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, seperti mampu membedakan mana informasi yang benar dan mana yang tidak, serta mampu menyusun kesimpulan secara logis.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan data dan observasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Deep learning* secara konsisten dan didukung oleh pendampingan yang tepat mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Kendala terkait fasilitas dan pemahaman teknologi yang ditemukan pada siklus I telah berkurang, dan siswa menunjukkan peningkatan yang nyata dalam aspek kemampuan berpikir kritis.

Dari hasil kedua siklus tersebut, dapat disampaikan bahwa penerapan metode pembelajaran *Deep learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 022 Siabu. Peningkatan ini terlihat dari peningkatan persentase siswa yang memenuhi kriteria kemampuan berpikir kritis dari 45% pada awalnya menjadi 75% setelah tindakan dilakukan. Selain itu, keberhasilan ini juga didukung oleh peningkatan motivasi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran berbasis *Deep learning* dapat menjadi inovasi yang efektif dalam membangun kompetensi berpikir kritis di tingkat sekolah dasar. Hasil ini memberikan gambaran bahwa integrasi teknologi dan metode aktif sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *deep learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 022 Siabu secara signifikan. Untuk memahami hasil tersebut secara komprehensif, penting untuk mengkaji teori-teori dasar maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, menurut David dikutip (Safar, 2026), metode aktif dan inovatif seperti pembelajaran berbasis teknologi dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Teknologi digital dan platform daring dapat menyediakan lingkungan belajar yang interaktif, menarik, dan menantang, sehingga siswa lebih terlibat secara mental dan emosional dalam proses pembelajaran. *Deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran digital yang mengintegrasikan media interaktif dan platform daring diyakini mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui kegiatan analisis, diskusi, dan problem-solving secara mandiri maupun kolaboratif.

Selain itu, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky (Mayasari, 2024) menegaskan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dengan memanfaatkan media digital dan platform daring, siswa dapat lebih bebas mengeksplorasi materi pembelajaran dan mengemukakan pendapat secara kritis. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Deep learning* yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran (*student-centered learning*), sehingga mereka lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung efektivitas penggunaan teknologi digital dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada (Mayasari, 2023) dalam penelitiannya mengenai penerapan metode diskusi kelompok berbasis teknologi digital di sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa yang aktif berdiskusi dan menganalisis materi melalui platform daring mampu menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis mereka. Hasilnya konsisten dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi dan eksplorasi akan meningkatkan kualitas berpikir kritis.

Penelitian lain oleh (Arifudin, 2023) memperlihatkan bahwa penggunaan media visual dan media digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa, yang merupakan bagian dari indikator berpikir kritis. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek motivasi dan pemahaman konsep, bukan secara spesifik pada pengembangan kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh.

Adapun (Mayasari, 2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital dan media daring dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan kemampuan analisis mereka. Kendati demikian, penelitian ini lebih berfokus pada aspek keterlibatan dan hasil belajar faktual, bukan pada aspek kritis seperti kemampuan argumentasi dan evaluasi yang mendalam.

Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa teknologi digital dan platform daring memang memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran, namun belum banyak yang secara khusus mengkaji penerapan metode pembelajaran berbasis

Deep learning secara komprehensif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di tingkat sekolah dasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Deep learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan dari siklus ke siklus. Peningkatan tersebut dapat dipahami melalui kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan memanfaatkan media digital dan platform daring, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mereka juga diajak aktif untuk menganalisis, menilai, dan menyusun argumen secara kritis.

Selain itu, keberhasilan ini didukung oleh prinsip-prinsip konstruktivisme dan *student-centered learning* yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi daring, tugas berbasis proyek digital, dan analisis terhadap soal-soal yang menuntut penalaran, siswa menjadi lebih terbiasa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kolaboratif.

Peran teknologi digital dalam proses ini tidak hanya sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat yang mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif, mengemukakan pendapat, serta mengembangkan kemampuan analisis mereka. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dan interaksi sosial dapat meningkatkan kualitas berpikir kritis.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan tidak terlepas dari faktor pendukung seperti fasilitas teknologi yang memadai, serta bimbingan dan pendampingan dari guru yang kompeten dalam mengelola pembelajaran digital. Oleh karena itu, faktor tersebut harus menjadi perhatian utama dalam implementasi metode *Deep learning* di sekolah dasar.

Secara umum, kajian teori dan penelitian terdahulu mendukung temuan bahwa metode pembelajaran berbasis *Deep learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan teknologi digital dan platform daring mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, menantang, dan merangsang siswa untuk berpikir kritis secara aktif. Dengan demikian, penggunaan pendekatan ini diharapkan dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa di era digital.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Deep learning* secara efektif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 022 Siabu. Melalui penggunaan media digital interaktif dan platform daring yang inovatif, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, dan menantang siswa untuk berpikir analitik, evaluatif, dan kreatif. Peningkatan yang signifikan terlihat dari peningkatan persentase siswa yang mampu menunjukkan indikator berpikir kritis, seperti mengajukan pertanyaan kritis, menyusun argumen yang logis, dan melakukan analisis terhadap materi yang dipelajari. Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan fasilitas teknologi yang memadai dan bimbingan guru yang kompeten dalam mengelola pembelajaran berbasis digital. Selain itu, pendekatan *student-centered* yang diusung dalam metode *Deep learning* mampu membangun suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan kompetensi berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa inovasi teknologi dan

metode pembelajaran aktif sangat penting untuk diterapkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam membangun kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi utama di era digital saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar sekolah dan guru lebih aktif dalam mengintegrasikan teknologi digital dan metode pembelajaran *Deep learning* dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Penggunaan media digital yang inovatif terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa; oleh karena itu, pengembangan dan pelatihan terhadap kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis digital sangat diperlukan. Guru perlu diberikan pelatihan tentang cara memanfaatkan platform daring secara efektif dan kreatif agar pembelajaran tidak hanya menarik, tetapi juga mampu merangsang kemampuan analisis dan evaluasi siswa secara optimal. Selain itu, penting bagi pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas teknologi yang memadai, seperti perangkat komputer, tablet, dan koneksi internet yang stabil, agar metode *Deep learning* dapat berjalan dengan lancar dan berkelanjutan. Sekolah juga disarankan untuk mengintegrasikan metode ini secara berkelanjutan dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran sehari-hari, sehingga pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dapat terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Lebih jauh, di masa mendatang, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan berbagai jenjang pendidikan, guna memastikan efektivitas metode ini secara lebih luas. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah sangat penting dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama melalui penerapan metode pembelajaran inovatif seperti *Deep learning*. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan proses pembelajaran di sekolah dasar bisa lebih efektif dalam membangun kompetensi berpikir kritis siswa, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan dalam era digital yang terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang luar biasa selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, H. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Abdillah, H. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Amar*, 5(4), 651–666.
- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Anderson & Krathwohl. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives (Complete ed)*. Longman.

- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Analisis Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas Tiga Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(2), 220–230.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Evaluasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(2), 560–575.
- Arifudin, O. (2025). Implementasi Perencanaan Pembelajaran Yang Berbasis Pada Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa. *Jurnal Al-Amar*, 6(4), 872–887.
- Arifudin, O. (2026). Penerapan Perencanaan Pembelajaran yang Berbasis pada Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 66–76.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Garrison & Akyol. (2015). Corrigendum to ‘Toward the development of a metacognition construct for communities of inquiry.’ *The Internet and Higher Education*, 25(56), 66–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.03.001>
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Hattie. (2008). *Visible Learning (0 ed.)*. Routledge.
- Jonassen. (2010). *Learning to Solve Problems (0 ed.)*. Routledge.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar.*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kreatif Dan Inovatif. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian*

- Masyarakat (JKIPM), 1(2), 120–130.
- Kartika, I. (2024). Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Kreatif. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(1), 1–15.
- Kartika, I. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Usia Dini Di PAUD. *Plamboyan Edu*, 3(3), 326–341.
- Kartika, I. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1–15.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.
- Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(3), 1646–1654.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1724>
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagai Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriatna, U. (2025). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 6(12), 1986–1999.
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology*

Management (IJSETM), 5(1), 45–56.

Ulfah, U. (2025). Dampak Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Resiliensi Dan Menurunkan Stres Kerja Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(2), 262–278.

Ulfah, U. (2026). Peran Manajemen Konflik Dalam Perspektif Syariah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mental Dan Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 5(1), 32–49.